

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI
KEGIATAN MENCETAK DENGAN PASIR DI KELOMPOK B1
TK CUT NYAK DHIEN, SIGLI**

Anisah*¹, Fitriah Hayati², dan Fitriani³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Berdasarkan latar belakang masalah, pada rumusan masalah perkembangan sosial emosional anak belum optimal kemampuan sosial emosionalnya masih rendah. Hal ini terlihat saat anak bermain dengan teman sebaya masih sulit menyesuaikan diri, belum mampu mentaati aturan, belum bertanggung jawab saat bermain. Selain itu juga sebagian besar anak meniru apa yang dikerjakan temanya, seperti mengikuti mainan yang dipilih teman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peningkatan perkembangan social emosional anak dapat di lihat dari hasil penelitian sebagai berikut : diperoleh hasil rata-rata pra tindakan adalah BB 8 anak (40%), MB 6 anak (30%), BSH 3 anak (15%) dan BSB 3 anak (15%). Hasil rata-rata pada siklus I adalah BB 5 anak (25%), MB 3 anak (15%), BSH 5 anak (25%) dan BSB 7 anak (35%). Hasil rata-rata siklus II adalah BB 1 anak (5%), MB 1 anak (5%), BSH 2 anak (10%) dan BSB 16 anak (80%). Terjadi peningkatan perkembangan social emosional anak melalui kegiatan mencetak dengan pasir pada anak kelompok B TK Cut Nyak Dhien.

Kata Kunci: Sosial Emosional kegiatan Mencetak dengan pasir.

Abstract

Based on the background of the problem, the formulation of the problem of children's social emotional development is not optimal, their emotional social ability is still low. This can be seen when children playing with peers are still difficult to adjust, are not able to obey the rules, are not responsible when playing in addition, most of the children imitated what the theme did, such as following a toy selected by a friend. The results of this study indicate that the improvement of children's social emotion development can be seen from the results of the study as follows : the average pre-action results were 8 children (40%), 6 (30%) 3 children (15%) and BSB, 3 children (15%). The average results in cycle 1 were 5 children (25%). 3 MB (15%), 5 children (25%) and 7 children (35%). The average results of cycle 2 was 1 children (5%), MB. 1 children (5%), BSH 2 children (10%) and BSB 16 children (80%). There was an increase in the children's social emotional development through printing with sand for group B in Cut Nyak Dhien kindergarten.

Keywords: social emotional, printing, with sand.

*correspondence Address
E-mail:

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal utama untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dari pengertian pendidikan tersebut, jelas bahwa pendidikan diadakan sebagai usaha menyiapkan masyarakat khususnya generasi muda untuk mengembangkan potensi yang di miliki.

Pendidikan anak usia dini menurut Mursid (2016:2-3) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Aspek perkembangan tersebut saling mempengaruhi dan saling berkaitan dalam perkembangan anak. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, salah satu aspek perkembangan yang harus diarahkan dengan baik yaitu sosial emosional.

Salah satu yang terdapat dalam perkembangan sosial emosional yaitu ketrampilan anak dalam mengembangkan emosional (sikap atau perilaku) yang ada dalam diri anak. Menurut Drevdahl di kutip Ambarjaya (2012 : 35) menyatakan bahwa kreativitas kemampuan seseorang menghasilkan gagasa baru, berupa kegiatan atau sistesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditrentukan, bukan pantasi saja, selain itu anak mampu mecurahkan ide-ide yang baru saat anak belajar dan bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan agustus 2020 anak kelompok B TK Cut Nyak Dhien yang terdiri dari 20 anak, ada 14 anak yang kemampuan sosial emosionalnya masih rendah. Hal ini terlihat saat anak bermain dengan teman sebaya masih sulit menyesuaikan diri, belum mampu mentaati aturan, belum bertanggung jawab saat bermain. Selain itu juga sebagian besar anak meniru apa yang dikerjakan temanya, seperti mengikuti mainan yang yang dipilih teman. Dan 6 anak lainnya sudah memiliki sosial emosional yang baik.

Anak usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain (Permendikdub 146, 2014)

Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan Usia prasekolah yaitu usia emas (golden age), Sehingga penting bagi anak untuk diberikan stimulasi dalam mengembangkan ketrampilan yang dimiliki anak (Syaiful, Widati, & Rahmawati 2012). Anak usia ini pada dasarnya memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan secara optimal. Salah satunya yaitu kemampuan motorik (dalam Aquarinawati, dkk. 2011).

Anak Usia dini adalah anak yang baru di lahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanya yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Anak usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain (Permendikdub 146, 2014)

Perkembangan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan. Dengan perkembangan yang maksimal, tentu seorang anak akan memiliki keahlian yang lebih dibandingkan teman mereka. Salah satu hal yang penting untuk mengetahui perkembangan anak adalah menyimak beberapa aspek perkembangan. Beberapa aspek yang berhubungan satu sama lain sehingga berpengaruh yang cukup tinggi terhadap perkembangan anak, dimana anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya.

6 aspek perkembangan anak usia dini adalah:

1. Nilai Agama dan Moral

Dimana anak mengenal agama yang anut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, Sportif, menjaga kebersihan diri, dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

2. Fisik Motorik

1. Motorik kasar : memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah, dan mengikuti aturan.

2. Motorik Halus : memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

3. Kesehatan dan perilaku keselamatan: Memiliki berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

3. Kognitif

1. Belajar dan pemecahan masalah : mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel terdapat diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
2. Berpikir logis : mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
3. Berpikir simbolik : Mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

4. Sosial Emosional

1. Kesadaran diri : memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain : mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan bersama.
3. Perilaku prososial : mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain , bersikap kooperatif, tolerans, dan berperilaku sopan.

5. Bahasa

1. Memahami (reseptif) bahasa : memahami cerita, perintah aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan.
2. Mengekspresikan bahasa : mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang di ketahui.
Keaksaraan : memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

6. Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni. (Paud.id, buku pedoman kurikulum 2013 paud).

Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun (Modul 1 nsst, 2010:5). Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka / sensitive untuk menerima berbagai rangsangan.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

1. Pembelajaran dengan Bermain

Ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Anak yang bermain sebenarnya telah berbagai hal baru di sekitarnya. Proses pembelajaran ini telah disebut Montessori sebagai aktif belajar. Permainan bisa berbentuk apa saja, boleh menggunakan alat ataupun tidak. Hal yang terpenting adalah belajar untuk menguasai hal-hal baru.

a. Bermain sambil belajar

Bermain sambil belajar merupakan kebalikan dari belajar sambil bermain. Jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pelajarannya, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada jenis permainannya. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat ini tentang karakteristik anak usia dini (Hibama S Rahman, 2010: 34):

1. Anak usia 0-1 tahun
2. Anak usia 2-3 tahun
3. Anak usia 4-6 tahun

2. Konsep pengajaran yang tepat Bagi Anak Usia Dini

Konsep dasar pembelajaran pada dasarnya adalah satu rangkaian dengan konsep belajar mengajar. Pada prinsipnya mengajar adalah proses yang terjadi pada guru bagaimana menyampaikan materi pelajaran pada anak didiknya. Mengajar adalah seni untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan

oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan anak. Kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki guru. Pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan :

Perkembangan anak, kebutuhan anak, bermain sambil belajar, pendekatan tematik, Kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif dan mengembangkan kecakapan hidup.

3. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada beberapa metode pembelajaran yang tepat dan dapat diberikan di kelompok PAUD antara lain: Metode bermain, metode cerita, metode bernyanyi, metode karya wisata, metode bercakap-cakap dan metode demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menindak lanjuti penelitian di atas dengan mengadakan penelitian dengan judul Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Pasir Di Kelompok BI TK Cut Nyak Dhien, Sigli. Hal ini selain untuk menarik perhatian anak juga dapat menciptakan kegiatan permainan fisik yang lebih bervariasi di TK Cut Nyak Dhien.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui Kegiatan mencetak dengan pasir di Kelompok BI TK Cut Nyak Dhien, Sigli.

Perkembangan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan. Dengan perkembangan yang maksimal, tentu seorang anak akan memiliki keahlian yang lebih dibandingkan teman mereka. Salah satu hal yang penting untuk mengetahui perkembangan anak adalah menyimak beberapa aspek perkembangan. Beberapa aspek yang berhubungan satu sama lain sehingga berpengaruh yang cukup tinggi terhadap perkembangan anak, dimana anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya.

6 aspek perkembangan anak usia dini adalah:

3. Nilai Agama dan Moral

Dimana anak mengenal agama yang anut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, Sportif, menjaga kebersihan diri, dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

4. Fisik Motorik

4. Motorik kasar : memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah, dan mengikuti aturan.

5. Motorik Halus : memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

6. Kesehatan dan perilaku keselamatan: Memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

3. Kognitif

1. Belajar dan pemecahan masalah : mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel, terdorong sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.

2. Berpikir logis : mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

3. Berpikir simbolik : Mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

4. Sosial Emosional

1. Kesadaran diri : memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain : mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan bersama.

3. Perilaku prososial : mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, tolerans, dan berperilaku sopan.

5. Bahasa

1. Memahami (reseptif) bahasa : memahami cerita, perintah aturan, dan menyenangi serta menghargai bacaan.

2. Mengekspresikan bahasa : mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang di ketahui. Keaksaraan : memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

6. Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni. (Paud.id, buku pedoman kurikulum 2013 paud).

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses sosialisasi ini yaitu:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standard bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial mereka bergabung. (Novan Ardy Wiyani, 2014 : 19-20).

Emosi sering sekali diartikan dengan marah ataupun dinisbahkan dengan keadaan marah. Orang yang pemarah pun kemudian disebut dengan anak yang emosional. Penggunaan kata emosional untuk menunjukkan sifat anak yang pemarah tersebut menjadi semakin tampak keliru jika dibandingkan dengan penggunaan istilah kecerdasan emosional yang digunakan untuk menunjukkan kepandaian seseorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat menciptakan perilaku-perilaku positif.

Emosi menurut Lazarus dalam Riana Mashar (2011 : 16) adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badani-ah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Mudahnya, secara bahasa emosi berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, sedih, gembira, kecewa, takut dan cemas. Berbagai perasaan yang diharapkan oleh manusia, seperti rasa senang, suka dan

gembira merupakan emosi positif. Sementara berbagai perasaan yang tidak diharapkan oleh manusia, seperti kecewa, sedih, benci dan takut merupakan emosi negatif.

Media pembelajaran

Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Pada umumnya anak dini memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek konkret, lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Berdasarkan hal ini cara dan kebiasaan belajar anak usia dini dapat diidentifikasi dan dianalisis sebagai berikut.

Belajar melalui gerakan refleks dan aktifis tubuh. Gerak reflek bertujuan merespon berbagai rangsangan dari luar, baik yang positif maupun yang negatif.

1. Belajar memerankan perasaan dan hati nurani. Perasaan dan hati nurani merupakan pola perilaku yang kompleks yang tidak dipelajari, melainkan suatu pembawaan yang tampak pada setiap orang.
2. Belajar sambil bermain. Setiap anak yang normal menyukai bermain dan permainan serta mereka memperoleh berbagai pengalaman yang baik dan menyenangkan maupun tidak menyenangkan melalui bermain.
3. Belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi. pada masa ini anak mulai membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial belajar bergaul sesama teman sebaya.
4. Belajar dari lingkungan. Lingkungan dapat membentuk cara belajar anak dengan memberikan stimulus dan tantangan sehingga anak dapat berkembang kebiasaan secara bertahap dari lingkungan.
5. Belajar memenuhi hasrat dan kebutuhan. Hasrat dan kebutuhan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hasrat dan kebutuhan terdiri dari dua kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis - organis, seperti makan dan minum dan kebutuhan psikis seperti kasih sayang dan rasa aman. (Mulyasa, 2012 : 32)

Sehubungan dengan cara dan kebiasaan anak usia dini sebagaimana diuraikan diatas, proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mulai dari yang kongkrit dan sederhana. Pembelajaran anak usia dini dimulai dari hal-hal yang kongkrit dan sederhana, agar dapat diikuti oleh setiap anak sesuai dengan perkembangannya.
2. Berangkat dari hal-hal yang dimiliki anak. Setiap pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru, tetapi tetap menghubungkan dengan hal-hal yang sudah dikenal anak.
3. Pengenalan dan pengakuan. Pengenalan dan pengakuan atas peran anak sangat penting dalam memunculkan inisiatif dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.
4. Menantang. Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya. Bila anak mampu menyelesaikan tantangan pertama maka dapat diberikan tantangan berikutnya sehingga anak tidak membosankan.
5. Bermain dan permainan. Belajar mulai bermain dan permainan dapat memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, berimprovisasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri dan lingkungan.
6. Alam sebagai sumber belajar. Alam merupakan sumber belajar yang terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuan dan pemahaman.
7. Sensori. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau indranya yaitu : meraba, mencium, mendengar, melihat dan merasakan segala sesuatu yang datang dari lingkungannya. Setiap sensori anak akan merespon rangsangan yang diterimanya.
8. Belajar membekali ketrampilan hidup. Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki ketrampilan hidup (life skill) sesuai dengan kemampuan masing-masing.
9. Fokus pada proses. Bukan pada produknya pembelajaran anak usia dini hendaknya dipokuskan pada proses belajar, proses berpikir dan proses bersosialisasi bukan pada hasil belajar anak. (Mulyasa, 2012 : 33)

Berdasarkan cara belajar dan proses pembelajaran yang harus disajikan pada anak usia dini tersebut, pendidik dapat menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif agar anak dapat menemukan pengalaman nyata dan terlihat secara langsung dalam prosesnya.

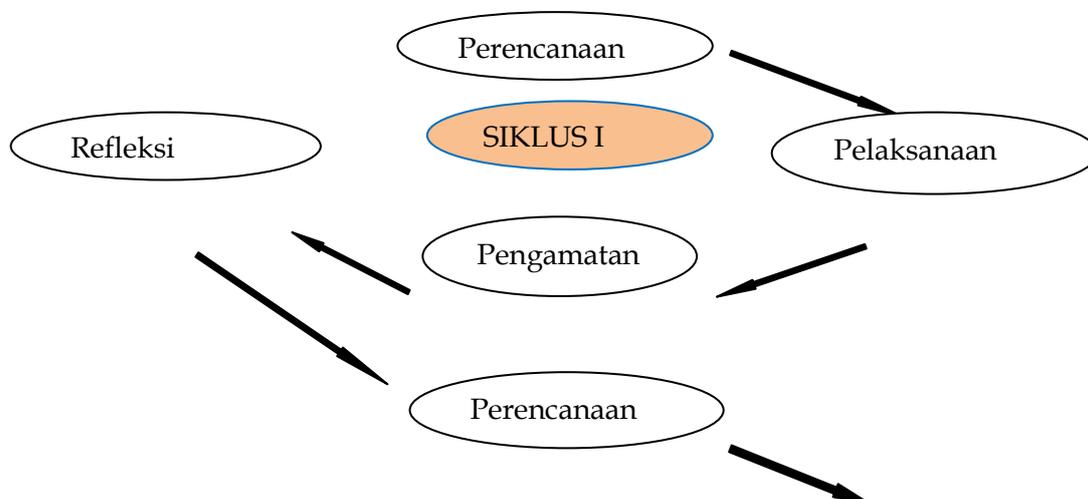
Menurut Lawrence E. Shapiro sebagaimana di ungkapkan lagi oleh Suyadi dalam buku *Psikologi Belajar PAUD*, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relative singkat, sehingga emosi berbeda mood. Emosi, secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Mood merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama dari pada emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Misalnya jika seseorang mengalami kebencian (emosi), kebencian tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang, hal inilah yang dimaksud dengan mood, bahkan kata mood ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi juga dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan kesedihan, keharuan, kecintaan dan termasuk kemarahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik kolase dari serbuk kayu pada anak kelompok B TK RA Mutiara Bunda.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Mutiara Bunda dengan subjek anak usia 5-6 tahun yaitu anak kelompok B dengan jumlah 20 anak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2010 : 137). Menggunakan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara kolaboratif yaitu adanya kerja sama semua pihak didalamnya guru, kepala sekolah, dan teman sejawat.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2010 : 137) yang di sajikan dalam gambar berikut ini :





Gambar 3.1. Siklus PTK Kemmis dan Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Kondisi ruang kelas B di TK Cut Nyak Dhien cukup baik, terdapat sudut-sudut pembelajaran disetiap ruang kelasnya dan beberapa poster. Setiap kelas sudah terdapat lemari untuk menyimpan buku-buku penunjang pembelajaran dan lemari untuk penyimpanan alat permainan edukatif. Kondisi diruang kelas terdapat loker tas dan rak sepatu untuk meletakkan tas dan sepatu anak-anak. Fasilitas alat permainan edukatif dan media pembelajaran sudah cukup lengkap. Sarana dan prasarana yang tersedia di TK Cut Nyak Dhien antara lain ruang kelas yang berjumlah 3 ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru, UKS (kantor), kamar mandi dan halaman. Untuk alat permainan ada 2 macam yaitu alat permainan luar dan alat permainan dalam. Alat permainan luar meliputi : ayunan perahu, tangga panjatan, ayunan hadapan, plosotan, komedi putar, jungkat jungki tangga bola dunia, jembatan besi, kuda, gajah dan lain-lain. Sedangkan alat permainan dalam meliputi: puzzle, balok, maket tempat ibadah, gambar lalu lintas, alat-alat pertukangan, alat-alat kesehatan, simpai dan sebagainya. Kondisi alat permainan di dalam kelas dan di luar kelas cukup baik dan lengkap.

Data hasil penelitian tindakan yang dilakukan dari pra siklus ke siklus II di jelaskan pada table di bawah ini

No	Indikator	Siklus I							
		BB		MB		BSH		BSBB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Menyesuaikan diri dalam situasi seperti menunggu giliran	8	40	2	10	5	25	5	25
2	Mentaati aturan dalam kegiatan	6	30	4	20	5	25	5	25
3	Merapikan kembali peralatan yang digunakan	5	25	5	25	8	40	2	10
4	Bermain dengan teman secara baik	6	30	5	25	4	20	5	25
5	Memahami perasaan teman (empati)	4	20	3	15	5	25	8	40

Rata-rata	6	30	4	20	5	25	5	25
-----------	---	----	---	----	---	----	---	----

No	Indikator	Siklus II							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Menyesuaikan diri dalam situasi seperti menunggu giliran	2	10	2	10	2	10	14	70
2	Mentaati aturan dalam kegiatan	2	10	1	5	2	10	15	75
3	Merapikan kembali peralatan yang digunakan	1	5	2	10	2	10	15	75
4	Bermain dengan teman secara baik	1	5	2	10	2	10	15	75
5	Memahami perasaan teman (empati)	1	5	1	5	2	10	16	80
Rata-rata		1	5	2	5	2	10	15	75

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B TK Bina Anak Mutiara dari empat indikator pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil yang diperoleh berasal dari data yang berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan mencetak dengan pasir di kelompok B TK Cut Nyak Dhien

Penelitian ini telah berhasil dalam meningkatkan kegiatan mengenal lambang bilangan melalui media papan raba pada anak. Kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk kegiatan mengenal lambang bilangan melalui media papan raba pada anak maka pembelajaran akan berjalan lancar sesuai harapan. Dari hasil penelitian pertemuan I dan II, pada siklus I diperoleh hasil observasi siklus I dapat diperoleh keterangan bahwa kemampuan social emosional anak rata-rata belum berkembang (BB) 5 anak atau 25%, mulai berkembang (MB) 3 anak atau 15%, berkembang sesuai harapan (BSH) 5 anak atau 25% dan berkembang sangat baik (BSB) 7 anak atau 35%.

Pertemuan I dan II pada siklus II maka diperoleh hasil observasi siklus II dapat diperoleh keterangan bahwa kemampuan motorik halus anak rata-rata belum berkembang (BB) 1 anak atau 5%, mulai berkembang (MB) 0 anak atau 0%, berkembang

sesuai harapan (BSH) 2 anak atau 10% dan berkembang sangat baik (BSB) 17 anak atau 85%.

Maka dengan ini kendala yang terjadi pada siklus I di perbaiki pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang optimal. Adapun kendala di siklus I adalah:

1. Cetakan pasir lebih sedikit
2. Anak berebut cetakan pasir
3. Masih ada anak yang masih melempar pasir

Perbaikan yang di lakukan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Guru menambahkan cetakan pasir jadi lebih banyak
2. Anak mencetak pasir sesuai dengan kelompok masing-masing
3. Guru memberi pengarahannya kepada anak cara mencetak pasir dengan benar

Hasil penelitian yang dilakukan mulai pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata anak mengalami peningkatan. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak memperlihatkan bahwa dengan melakukan kegiatan mencetak dengan pasir lebih efektif digunakan dalam meningkatkan sosial emosional anak.





Gambar : Anak senang mencetak dengan pasir

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar jaya. 2012. *Psikologi Pendidikan dan pengajaran*. jgyakarta: CAPS.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mursid. 2016. *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Indonesia No.146 .2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menti Pendidikan.
- Susanto.2011. *Perekembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Prenada. Group Media.
- Surna dan Pandeiro. 2014. *Psikologi Pendidikan I*. Jkarata : Penerbit Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang system Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika 2013.
- Widati dan Rahmawati. 2012. *Pengaruh Terapi Bermain: Origami terhadap perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia dini prasekolah (4-6 tahun)*.Journals Of Ners Community3,16-29.